

Doi:

Website: <http://jurnalpelitanegribelantaraya.com>

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
02 Juli 2024	12 Oktober 2024	14 Desember 2024

Pencegahan Hoaks di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Ade Fahira

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Email: adefahira10@gmail.com

Tulus Musthofa

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Email: tulus.musthofa@uin-suka.ac.id

Nur Saidah

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Email: nur.saidah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The more people who use social media, easier it is for people to get information or news. However, unfortunately, the ease of obtaining information is often exploited by irresponsible individuals to spread fake news (hoaxes) in society. Fake news or hoaxes can cause division and conflict between individuals and groups, and can even divide countries. This research aims to find solutions from the Koran and hadith to prevent the spread of hoaxes in society. This research uses a qualitative approach with the type of library research, and a descriptive approach is used. The research results show that the Koran and hadith, which are used by Muslims as a basis, have responded and provided solutions to prevent the spread of hoaxes.

Keyword: *Hoaks, era digital, Al-Qur'an Hadits*

Abstrak

Semakin banyak orang yang menggunakan media sosial, lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi atau berita. Namun sayangnya, kemudahan mendapatkan informasi sering dimanfaatkan oleh individu-individu yang mana tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi bohong atau hoaks di masyarakat. Berita bohong atau hoaks dapat menyebabkan perpecahan dan konflik individu dan kelompok, bahkan dapat memecah belah negara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dari al-Qur'an dan al-hadis untuk mencegah penyebaran hoaks di masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dan pendekatan deskriptif digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an dan al-hadis, yang digunakan oleh umat Muslim sebagai landasan, telah menanggapi dan menyediakan solusi untuk mencegah penyebaran hoaks.

Kata Kunci: *Hoaks, era digital, Al-Qur'an Hadits*

Pendahuluan

Saat ini, satu-satunya cara untuk mendapatkan informasi adalah melalui media cetak yang dianggap terpercaya, seperti surat kabar dan media lainnya yang dianggap terpercaya. Media

sosial telah berkembang menjadi alat komunikasi yang efisien, terbuka, dan efektif di era komputer dan internet saat ini. Mereka juga berfungsi sebagai agen penting untuk perubahan dan pembaharuan. Media sosial membantu masyarakat tradisional menuju masyarakat digital (modern), terutama dalam menyampaikan informasi pembangunan pemerintah kepada masyarakat. Sebaliknya, masyarakat dapat memberi tahu pemerintah secara langsung tentang layanan yang mereka terima.

Di era ini, pemerintah juga memerlukan peran media sosial antara lain membantu menyelesaikan aduan-aduan layanan masyarakat, meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengawasan layanan publik, dan mempercepat penyelesaian aduan-aduan layanan publik. Selain sebagai sarana konversi informasi, media sosial juga berperan strategis dan juga dapat menjadi media komunikasi untuk mengkomunikasikan keluhan dan berbagai tuntutan antara masyarakat dan pemerintah.¹

Terma "era digital" digunakan untuk merujuk pada perkembangan teknologi digital dan jaringan internet, terutama teknologi informasi. Dalam era digital saat ini, "media baru" sering digunakan untuk menggambarkan teknologi yang memiliki fitur yang dapat diubah dan bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena pergeseran budaya dalam penyampaian informasi. Ini membedakan media seperti internet dari media cetak, televisi, majalah, koran, dan sebagainya yang tidak termasuk dalam kategori media baru. Masyarakat dapat memperoleh informasi dengan lebih cepat berkat kemampuan media era digital.²

Banyaknya media online dan media sosial yang menyediakan kemudahan akses akan lebih efektif dan bermanfaat jika digunakan sebagai platform untuk mengembangkan pendapat, kritik, dan saran. Namun, semua lapisan masyarakat perlu didorong untuk berperilaku etis saat menggunakan media sosial. Banyak pengguna yang menggunakan media sosial untuk hal-hal negatif yang merugikan banyak pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Saat ini, salah satu masalah yang timbul dari penggunaan media sosial adalah banyaknya hoax yang tersebar luas di masyarakat, bahkan masyarakat terpelajar pun kesulitan membedakan berita asli dan palsu. Mengonsumsi berita tanpa adanya filter atau koreksi dapat menyebabkan penyebaran informasi hoaks yang berpotensi memecah belah masyarakat.

Selama tahun 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menangani 1.615 konten hoaks yang beredar di website dan platform digital. Sejak Agustus 2018, total ada 12.547 konten hoaks

¹ Kambali Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 1–19, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106.

² Pitiadani Br Tarigan, "Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

yang ditangani oleh Kementerian Kominfo. Jumlah isu hoaks yang ditangani Tim AIS Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo pada tahun 2023 lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2022, di mana ditemukan 1.528 isu hoaks. Berdasarkan kategori hingga Desember 2023, isu hoaks paling banyak berkaitan dengan sektor kesehatan. Tim AIS Kementerian Kominfo menemukan 2.357 isu hoaks dalam kategori ini, dengan isu penyebaran Covid-19 masih mendominasi. Selain itu, banyak informasi menyesatkan terkait obat-obatan dan produk kesehatan. Isu hoaks terkait kebijakan pemerintah dan penipuan juga termasuk yang paling banyak ditemukan, dengan masing-masing 2.210 isu sejak Agustus 2018. Namun, yang paling mengejutkan adalah berita ramalan kiamat oleh seorang peramal di India yang mengatakan bahwa kiamat akan terjadi pada 29 Juni 2024.

Hoax sudah cukup lama melanda Indonesia, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Mengingat meluasnya penyebaran informasi palsu di masyarakat modern, menjadi penting untuk memahami perspektif Al-Qur'an terhadap berita hoax. Sebagai hujjah bagi umat Islam, Al-Qur'an mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan, sehingga sangat penting untuk mendalami Al-Qur'an mengenai hal ini, khususnya dalam surah An-Nur ayat 11, mengenai berita hoax. Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ketertinggalan Siti Aisyah dari rombongan saat perjalanan pulang ke Madinah, yang dalam sejarah Islam merupakan peristiwa hoax yang pernah terjadi dan paling viral pada masa Nabi Muhammad saw

Metode

Artikel ini adalah penelitian kepustakaan dengan sumber data utama al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan hoaks. Pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengambil keterangan dari al-Qur'an dan hadis. Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode tematik (maudhu'i), yaitu upaya memahami strategi pencegahan hoaks dengan menghimpun keterangan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang terkait dengan tema. Sumber data sekundernya dapat berupa tafsir, syarah hadis, buku, atau artikel yang membahas topik tersebut. Artikel ini mencoba mengumpulkan informasi dari al-Qur'an dan hadis tentang definisi hoaks, hukum hoaks, bahayanya, dan cara hoaks dapat menyebar.

Hasil dan Pembahasan

Historitas hoaks

Terdapat beberapa versi tentang pengertian hoaks: Pertama, berdasarkan bahasa Latin, hoaks dipercaya berasal dari kata "hocus" dalam mantra "hocus pocus" yang diucapkan oleh penyihir dan pesulap di zaman dahulu. "Hocus pocus" sendiri berasal dari akar kata "hoc est corpus" yang berarti "ini adalah tubuh." Kalimat tersebut dulunya sering dipakai oleh penyihir untuk menipu atau mengklaim sesuatu yang dianggap benar, meskipun kebenarannya belum bisa dipastikan. Menurut Boese dalam karyanya yang berjudul *Museum of Hoaxes*, istilah hoaks muncul pada tahun 1709 lewat penanggalan

palsu buatan Isaac Bickerstaff. Penanggalan ini memberikan ramalan tentang meninggalnya astrolog John Partridge.³

Kedua, dalam bahasa Inggris, hoaks diartikan sebagai "deceive somebody with a hoax," yaitu memperdaya orang-orang melalui informasi palsu. Arti lainnya termasuk omong kosong, olok-olok, dan candaan. Hoaks juga dipahami sebagai "to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated," artinya melakukan daya tipu kepada segelintir orang supaya mereka meyakini pada sesuatu yang sudah dipalsukan. Menurut kamus Collins Dictionary, hoaks memiliki definisi "a trick in which someone tells people a lie," yang berarti seseorang melakukan tipuan dengan cara menyebarluaskan kebohongan yang menyimpang dari kenyataan. Dari sini, makna hoaks dan trick memiliki kesamaan dalam hal menipu orang lain.⁴

Ketiga, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, hoaks diartikan sebagai berita bohong. Berita ini berisi informasi yang sebenarnya tidak benar, tetapi ditulis seolah-olah benar. Dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 yang mengubah Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, diatur sanksi bagi penyebar berita bohong atau hoaks. Pasal 45A ayat (1) menyatakan bahwa penyebaran berita bohong yang menyesatkan dan menyebabkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik dapat dikenakan sanksi. Pasal 45A ayat (2) menyebutkan bahwa penyebaran informasi yang memunculkan perasaan benci atau persaingan antar kelompok berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) juga dapat dikenakan sanksi..⁵

Keempat, dalam kamus bahasa Arab al-Munawwir, hoaks disebut "Ifkun," yang berarti bohong dan dusta. Kata ini sepadan dengan kata "kadzab" yang juga berarti tidak benar atau bohong. Dalam pengertian lainnya, berita atau informasi bohong memiliki istilah "Namimah," yang bisa dimaknai sebagai "laghatun isya'atun" atau kabar burung/kabar angin. Jadi, hoaks adalah ketidakbenaran atas informasi yang tersedia.⁶ UNESCO menyampaikan tentang hoaks dalam *Journalism, Fake News & Disinformation* tahun 2018. Menurut UNESCO, hoaks termasuk dalam tiga ciri kekacauan informasi, yaitu:

1. **Mis-informasi:** Informasi yang cacat yang disampaikan oleh mereka yang percaya akan kebenaran informasi tersebut.

³ "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 215–34, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419>.

⁴ Muh Sadik Sabry, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Tafsire* 6, no. 2 (2018): 49–61.

⁵ Supriyadi Ahmad and Husnul Hotimah, "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5 (January 15, 2019): 291–306, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>.

⁶ Zainuddin Muda Z Monggilo, "Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>.

2. **Dis-informasi:** Informasi yang kurang benar secara sengaja disebarluaskan oleh individu yang menyadari bahwa informasi tersebut salah.
3. **Mal-informasi:** Informasi yang benar sesuai dengan kenyataan, namun digunakan untuk merugikan individu, kelompok, atau suatu negara.

Menurut Ded Rianto Rahadi, yang bersumber dari Hokker, hoaks dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- **Mis-information:** Informasi yang keliru atau menyesatkan.
- **Post-truth:** Situasi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi disebut sebagai era "pasca-kebenaran".
- **Fake News:** Berita bohong atau palsu.
- **Bias konfirmasi:** Kecenderungan untuk menafsirkan, mengingat, dan mencari informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi disebut sebagai "bias konfirmasi".
- **Satire:** Bentuk kritik atau humor yang sering kali dipahami secara salah sebagai fakta.
- **Clickbait:** Tautan yang menjebak dengan judul yang sensasional untuk menarik perhatian dan pengarahan lalu lintas ke situs web tertentu.
- **Propaganda:** Informasi yang digunakan untuk mempromosikan atau mendiskreditkan suatu sudut pandang tertentu, sering kali dengan cara yang bias atau menyesatkan

Berdasarkan literatur di atas, diketahui bahwa hoaks merupakan suatu berita bohong, penipuan informasi, pemalsuan data, dan kenyataan yang direkayasa demi kepentingan suatu kelompok atau individu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu serta menimbulkan berbagai kegaduhan dan kehebohan di masyarakat luas. Hoaks juga diartikan sebagai hal negatif karena isinya berupa omong kosong, perkataan dusta, serta digunakan untuk mengejek atau mengolok-olok orang lain. Menelisik sejarah, kemunculan hoaks sudah terjadi ketika Nabi Adam as. dan Siti Hawa melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah Swt. dengan memakan buah Khuldi. Mereka terjerumus dalam informasi palsu dari iblis yang mengatakan bahwa tidak ada larangan untuk menikmati buah itu. Hal ini termaktub dalam QS. al-A'raf ayat 20-22. Ketika itu, Nabi Adam as. dan Sayyidatuna Hawa diberikan kebebasan oleh Allah Swt. Untuk menempati dan makan apa saja yang tersedia di surga, kecuali satu larangan, yaitu mendekati pohon yang memiliki buah Khuldi. Larangan ini menimbulkan peluang bagi setan untuk merayu dengan bisikan jahat setan kepada Nabi Adam as. dan sayyidatuna Hawa, agar mereka mau mencicipi buah terlarang itu. Rayuan ini dilakukan secara halus hingga akhirnya mereka terjerumus dalam tipu daya setan yang menyesatkan. Akibatnya, Nabi Adam as. dan istrinya mendapatkan hukuman dari Allah Swt. berupa diturunkan dari surga ke dunia. Redaksi Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 20-22 ini merupakan contoh betapa bahayanya berita bohong (hoaks), dampaknya bisa sangat fatal dan mampu menyesatkan kehidupan manusia.⁷

Perspektif Al-Qur'an dan Hadits terhadap Hoaks

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Istilah hoaks yang termaktub di Al-Qur'an disebut dengan "ifk," yang digunakan untuk menggambarkan berita atau informasi yang mengandung unsur fitnah. Kata "ifk" sendiri asalnya dari "afika," yang berarti membalikkan atau memalingkan suatu hal. Artinya, memutarbalikkan fakta dengan cara melakukan kebohongan kepada masyarakat. Rasulullah saw. bersabda: "Cukuplah seorang dikatakan sebagai pendusta atau pembohong apabila dia mengatakan semua yang didengar." (HR. Muslim, No. 7).⁸

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an, kata ifk diartikan sebagai perkataan dusta (QS. an-Nur: 11-12), kehancuran sebuah negeri akibat masyarakatnya tidak mengakui firman Allah (QS. at-Taubah: 70), dan ketidakmampuan melihat kebenaran karena sering berdusta (QS. al-Ankabut: 61). Sebagai contoh, QS. an-Nur ayat 11-12 mengisahkan tentang tuduhan palsu terhadap istri Rasulullah Saw., Aisyah, yang dituduh berzina. Aisyah menceritakan bahwa saat Rasulullah Saw. pulang dari perang Bani Mushtaliq bersama para sahabatnya, Aisyah yang ikut dalam rombongan tertinggal karena mencari kalung yang hilang di jalan. Saat Aisyah beristirahat menunggu bantuan, Safwan bin Mu'attal As-Sulami (sahabat Nabi) yang juga tertinggal melihat Aisyah. Kemudian, mereka berdua kembali ke rombongan Rasulullah Saw. Ketika mendengar bahwa Safwan dan Aisyah berjalan bersama, seorang munafik mulai menyebarkan fitnah bernama Abdullah bin Ubay yang berpura-pura setia kepada Rasul, menebarkan berita palsu tentang perbuatan maksiat yang dilakukan oleh Aisyah dan Safwan. Dengan cepat, informasi ini menyebar luas di kalangan masyarakat dan hampir saja berakibat pada runtuhnya keluarga Rasul. Disaat inilah, Allah Swt. menyampaikan firmanNya dalam QS. an-Nur: 11-12 dengan tujuan agar tuduhan yang ditujukan kepada Aisyah hilang.

Cerita tersebut menegaskan bahwa berita hoaks tidak selalu buruk, karena bisa menjadi cara untuk membedakan antara yang munafik dan yang jujur. Seseorang yang berbohong akan mendapatkan balasan atas perbuatannya. Sebaliknya, orang yang selalu jujur dan benar akan meraih pahala melimpah dari Allah Swt.⁹ Dalam agama Islam, hoaks merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dan menyimpang dari ajaran Islam. Hoaks berupa pembohongan atau dusta yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat luas dengan tujuan menciptakan opini publik dan kepentingan politik. Penyebaran berita bohong termasuk perbuatan yang merugikan orang lain dan digolongkan sebagai haditsul ifki (berita bohong).

Hoaks adalah perkara yang sangat membahayakan, karena penyebarannya menjadi latar belakang mudahnya umat Islam terpecah belah. Banyak orang yang kurang kritis dalam menerima berita dan langsung membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Akibatnya, terjadi kehebohan, kegaduhan, ketakutan, ancaman, dan teror di dunia maya, yang bahkan bisa berlanjut ke kehidupan nyata.

⁸ Dkk. Muthi'ah A, Syahiddah A, "Memilah Informasi Berdasarkan Nilai-Nilai," *For Islmaic Studies* 3, no. 2 (2020): 102–10.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2.

Agar umat Islam terhindar dari hoaks, diperlukan pemahaman tentang bagaimana hoaks bisa tersebar. Dalam QS. an-Nur ayat 15 disebutkan tiga cara penyebaran hoaks di masyarakat:

1. Berita bohong diterima melalui mulut ke mulut, artinya informasi tersebar melalui komunikasi atau percakapan antar manusia.
2. Berita bohong muncul karena percakapan oleh orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran informasi.
3. Berita bohong tersebar karena orang-orang menganggap enteng hal ini dan tidak peduli terhadap berita palsu tersebut.

Allah Swt. telah memperingatkan manusia agar berhati-hati ketika menemukan suatu berita, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Maidah ayat 41-42. QS. al-Maidah ayat 41, Allah Swt. mengisahkan perbuatan orang-orang Yahudi dan munafik yang suka mendengar kebohongan dan menyebarkan berita palsu, terutama mengenai Nabi Muhammad Saw. Mereka sering memutarbalikkan fakta dari ucapan Rasulullah Saw. demi mencapai tujuan mereka. Berdasarkan Tafsir Departemen Agama RI, penyebaran berita bohong oleh orang-orang munafik dan Yahudi bertujuan untuk merendahkan Nabi Muhammad Saw. dan melemahkan semangat umat Islam dalam menegakkan agama. Mereka bahkan berani mengubah isi kitab Taurat, sehingga isinya menjadi kacau dan tidak sesuai dengan yang asli. Banyak pengertian yang diselewengkan dan dimanipulasi. Dalam sebuah riwayat, Ibnu 'Umar menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi pernah mendatangi Rasulullah Saw. untuk melaporkan seorang perempuan dan laki-laki yang telah berzina. Rasulullah Saw. bertanya: "Bagaimana kalian mendapati hukum pezina dalam Taurat?" Mereka menjawab: "Kami permalukan dia dan dicambuk!" Namun, Abdullah Ibn Sallam, seorang pemuka agama Yahudi yang telah masuk Islam, mengatakan: "Kalian berbohong! Dalam Taurat ada hukum rajam (melempari pezina dengan batu hingga mati). Bawalah Taurat dan buka lembaran-lembarannya!" Seorang Yahudi kemudian meletakkan tangannya di atas ayat yang menjelaskan tentang hukum rajam, tetapi Abdullah Ibn Sallam menyuruhnya untuk mengangkat tangannya sehingga ayat rajam tersebut ditemukan. Pada saat itu, orang-orang Yahudi membenarkannya, dan Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk merajam pezina tersebut. (HR. Imam Bukhari)¹⁰

Kemudian, dalam QS. al-Maidah ayat 42, diterangkan pula perilaku orang Yahudi yang suka menerima dan membenarkan informasi palsu tentang kehidupan Rasulullah Saw. Mereka memiliki sifat merusak, menghina, dan menjelekkan segala kebenaran yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. Selain itu, orang Yahudi juga suka dengan riba dan sogokan, yang terbukti dari banyaknya suap yang mereka terima dari para penguasa atas kerjasamanya dalam membenarkan yang salah. Pada saat itu, hukum menjadi permainan, dan suap dianggap segalanya. Siapa pun yang memberikan suap dalam jumlah besar akan meraih kemenangan, meskipun sudah terbukti bersalah. Penjelasan ini membuktikan betapa kejamnya perilaku orang-orang munafik dan Yahudi terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak

¹⁰ Shihab.

segar-segar menjatuhkan harkat dan martabat seorang utusan Allah Swt. hanya demi keuntungan pribadi. Orang-orang tersebut akhirnya selalu dalam kesesatan dan tidak mendapatkan petunjuk sama sekali. Dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 60, dulu orang-orang munafik, orang-orang yang memiliki penyakit hati, dan penyebar berita bohong di Madinah, jika mereka tidak segera menghentikan perbuatan buruknya berupa mendustakan Allah dan merendahkan Nabi, maka Allah Swt. akan menugaskan Nabi-Nya untuk memusnahkan mereka semua. Akibatnya, mereka tidak akan bisa hidup bersama lagi dengan Nabi dan akan diusir dari daerah Madinah. Inilah kehinaan yang mereka dapatkan di dunia. Allah swt berfirman: “Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka semua, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar,” (QS. al-Ahzab: 60)

Selain mendapat kehinaan di dunia, pelaku hoaks juga akan menerima hukuman di akhirat nanti. Sebagaimana termaktub di QS. An-Nur ayat 19, orang yang berkeinginan menyebarkan berita bohong di lingkungan orang beriman akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat. Ayat ini diperkuat oleh hadis yang menegaskan bahwa informasi yang tidak layak disampaikan di masyarakat harus disimpan. Nabi Saw. bersabda, "Orang Islam yang sejati adalah mereka yang orang lain merasa aman dari kejahatan lidah dan tangannya. Mereka yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." (HR. Al-Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasa'i). Sabda lainnya menegaskan, "Tidaklah seorang hamba mukmin menutupi cacat seorang hamba mukmin kecuali Allah akan menutupi cacatnya di hari kiamat. Dan barangsiapa menggagalkan kejahatan seorang Muslim, Allah akan menggagalkan kejahatannya di akhirat nanti." (HR. Ahmad bin Hanbal).¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Allah swt merupakan zat yang maha tahu akan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Sedangkan manusia di dunia hanyalah makhluk Allah swt dengan mempunyai keterbatasan dan kekurangan atas pengetahuan yang dimiliki manusia. Beranjak dari perihal tersebut tidak sepatutnya manusia tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Lebih utama mengenai hal-hal yang belum pasti dan belum jelas asal-usulnya. Ini semua merupakan orientasi untuk menghindarkan manusia dari kebinasaan dan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat.

Pencegahan Hoaks perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Berkembangnya hoaks sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat. Diperlukan sikap kehati-hatian dan ketelitian ketika menanggapi suatu berita agar tidak terjebak dalam informasi palsu. Termaktub di al-Qur'an dan al-hadis dijelaskan strategi untuk mencegah dan menghadapi penyebaran hoaks, antara lain:

1. Tabayyun

¹¹ Shihab.

Kewajiban melakukan tabayyun setiap mendengar sebuah informasi tergambar dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Allah Swt. memperingatkan orang-orang mukmin untuk selalu berhati-hati ketika orang fasik datang menyebarkan suatu berita. Kaum mukmin diminta agar tidak gegabah dalam menerima informasi itu, mereka diharuskan meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Jangan mudah percaya dengan sebuah berita kecuali sudah diketahui asal-usul kebenarannya. Sikap ini perlu diambil supaya seseorang terhindar dari perbuatan sia-sia dan tidak menyesal atas berita bohong yang diterima. Sebuah penyesalan tidak mungkin terjadi jika manusia lebih berhati-hati. Ayat 6 dari QS. Al-Hujurat ini sesuai dengan perjuangan para ulama dahulu ketika melakukan seleksi terhadap hadits-hadits Nabi. Sebagai contoh, terdapat hadits mutawatir, yaitu hadits yang diterima riwayatnya karena disampaikan oleh beberapa orang yang dinilai mustahil untuk sepakat melakukan kebohongan. Hadits ini telah mendapatkan pengakuan dari seluruh pakar bahwa jumlah yang banyak itu wajib melengkapi syarat-syarat. Artinya, syarat tersebut menjadi tanda bahwa meskipun yang menyebarkan banyak, kebenarannya belum tentu terjamin. Sama halnya dengan berita, meskipun banyak bermunculan berita yang isinya sama, tidak menjamin bahwa pesan yang disebarkan itu benar.¹²

Terdapat sebuah riwayat yang menerangkan tentang turunya QS. al-Hujurat ayat 6. Dari Muhammad bin Sa'd yang menceritakan: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas mengenai turunya QS. al-Hujurat ayat 6. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Saw. mengutus Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, seorang dari Bani Amr bin Umayyah, dan seorang dari kalangan Bani Abi Mu'ith ke Bani Musththaliq untuk mengambil sedekah (zakat) dari mereka. Ketika mendengar rencana kedatangan mereka, Bani Musththaliq sangat gembira dan keluar untuk menyambut utusan Rasulullah Saw tersebut. Namun, ketika Walid mendengar bahwa Bani Musththaliq keluar untuk menyambutnya, ia justru kembali kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Musththaliq tidak mau mengeluarkan sedekah (zakat)." Rasulullah Saw. pun sangat marah dan berniat memerangi mereka. Kemudian datanglah delegasi dari Bani Musththaliq yang berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar bahwa utusan engkau kembali di tengah perjalanan. Kami khawatir kembalinya itu karena sesuatu yang membuat engkau marah terhadap kami. Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemarahan Rasul-Nya." Saat itu, Rasulullah Saw. telah mengepung dan hendak menyerang mereka, dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya ini. (HR. Al-Baihaqi dalam As-Sunan).

Pengetahuan tentang cara manusia berpikir logis tentang berita didasarkan pada Al-Hujurat ayat 6 dan hadis di atas. Humaniawan tidak dapat memperoleh banyak informasi, jadi mereka merupakan makhluk sosial yang setiap saat selalu membutuhkan orang lain untuk memverifikasi informasi mereka.

¹² Ayun Masfupah, "Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Dalam Menghadapi Fenomena Hoax," *Komunike* 12, no. 1 (2020): 99–113, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>.

Sebaliknya, seseorang juga harus mempertimbangkan sumber yang dijadikan referensi: apakah mereka dapat dipercaya atau tidak.

2. Membaca terlebih dahulu tentang benar atau tidaknya sebuah berita

Dalam surah Al-Alaq ayat 1 hingga 3, diajarkan kepada umat Islam untuk membaca. Membaca sendiri tidak hanya berarti membaca teks tertulis dan tidak harus dilisankan sampai terdengar oleh orang lain. Sebaliknya, membaca ini mencakup secara keseluruhan, baik berupa bacaan kitab suci yang berasal dari Tuhan maupun bukan, baik dalam bentuk tulisan maupun tidak tertulis. Tujuan membaca ini adalah untuk berbagai bentuk tujuan, salah satunya adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang Tuhan.¹³

Karena kaitannya dengan antisipasi hoaks, membaca adalah salah satu cara untuk menentukan kebenaran berita. Jangan sampai orang hanya membaca judul berita dan kemudian menyebarkannya tanpa memahami isi, maksud, dan tujuan informasi tersebut. Allah Swt. meminta manusia untuk tidak tergesa-gesa ketika menemukan sesuatu; Dia harus membaca dan memahaminya terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk mengetahui apakah informasi itu benar atau salah. disebutkan dalam hadits, "rasa ketenangan datangnya dari Allah sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan." Hadis ini menunjukkan bahwa kita harus tetap tenang, sabar, dan tidak terburu-buru saat melakukan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil terbaik untuk manusia. Sikap tergesa-gesa adalah bisikkan setan yang dapat membawa orang ke tindakan negatif, sedangkan kesabaran adalah hal yang sangat dicintai Allah Swt.

3. Tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui

Allah swt melarang umat Muslimin untuk mengikuti apa pun yang dia tidak mengetahuinya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 36. Beberapa sahabat dan tabi'in berbeda pendapat tentang penjelasan ayat ini, yaitu: Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan larangan memberikan kesaksian kecuali seseorang melihat dari kedua matanya sendiri, telinganya mendengar secara langsung, dan penuh keyakinan dari dalam hati. Qatadah mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan larangan memberikan kesaksian kecuali seseorang melihat dari kedua matanya sendiri. Pendapat yang lain mengutarakan bahwasannya arti larangan untuk mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya merupakan ucapan yang didasarkan pada dugaan dan prasangka (tidak secara empiris). Sesuai yang termaktub dalam al-qur'an surat al-Hujurat: 12 yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya Sebagian prasangka itu dosa.*" Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud "*janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui*" lebih tepatnya, larangan yang ditujukan kepada kaum musyrikin untuk meninggalkan kepercayaan yang dipegang oleh nenek moyangnya. Pendahulu orang musyrik menyembah berhala dengan memberikan berbagai nama.

Lafadz "وَلَوْ تَقَفْ" yang ditemukan dalam ayat 36 surah Al-Isra berasal dari lafadz الوقوف, yang akarnya bermakna menipu dan menipu. Ini berasal dari sabda nabi Muhammad saw "Kami, adalah bani

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2.

Nadhar bin Kinanah, tidak pernah menuduh ibu kami dan tidak pernah memutus nasab dari bapak kami" (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud Ath-Thayalisi, Ath-Thabrani, dan Abdurrazzaq). Berdasarkan pengertian ini, setiap tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Orang akan ditanyai apakah pendengaran, penglihatan, dan hatinya benar-benar menyampaikan apa yang diucapkan hatinya atau tidak. Orang-orang akan selamat dari neraka dan mendapat pahala dan ridha Allah jika sesuai. Namun jika tidak, dia akan mendapatkan adzab pedih.

Dalam Surat Qaf ayat 18, Allah SWT mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati saat melakukan apa pun, terutama yang berkaitan dengan hoaks. Malaikat akan terus mengawasi, melihat, dan mencatat semua tindakan baik seseorang. Hasan Al-Basri menafsirkan ayat ini dengan mengutarakan bahwa dua malaikat berada di sebelah kanan dan kiri pundak manusia; malaikat sebelah kanan mencatat hal-hal baik, sedangkan malaikat sebelah kiri mencatat hal-hal buruk.

Melalui kehadiran malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan amal buruk, manusia memiliki hak dan kewajiban untuk memilih sepanjang hidup mereka apakah mereka akan melakukan perbuatan baik atau justru memperburuk keburukannya. Dan ketika manusia sudah meninggal, disaat itulah malaikat akan berhenti mencatat, lalu melaporkan hasilnya kepada Allah Swt. Daftar catatan tersebut nantinya akan dikalungkan pada leher manusia saat masuk ke dalam liang lahat sampai ia dibangkitkan pada hari kiamat, dan kemudian Allah Swt. akan melakukan hisab secara adil sesuai dengan perbuatan yang sudah dilakukan manusia saat di dunia.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Usamah, nabi Muhammad Saw. bersabda, "Bahwasannya Malaikat yang mencatat kebajikan memimpin malaikat yang mencatat kejahatan. Jika manusia berbuat kebajikan, malaikat di sebelah kanan itu mencatat sepuluh kebajikan, tetapi jika manusia berbuat suatu kejahatan, ia berkata kepada yang di sebelah kiri, "Tunggu dulu tujuh jam, barangkali ia membaca tasbih memohon ampunan." Hadis ini menjelaskan alasan mengapa Allah Swt. menempatkan malaikat Penderitaan membuat orang lebih kuat dan lebih sabar dalam menghadapi kesulitan. Sudah pasti menyelesaikan penyebaran hoaks dari penjelasan di atas. Hadis dan Al-Qur'an telah mengingatkan kita cara menyadarkan orang yang menyebar hoaks agar mereka tidak menimbulkan kegaduhan yang merugikan orang lain. Untuk memastikan bahwa agar manusia dapat hidup dalam keadaan aman, damai, dan tenang, kesadaran publik sangat penting.¹⁴

Kesimpulan

Berita hoaks muncul bersamaan dengan peningkatan teknologi yang memungkinkan orang mengakses informasi dari berbagai sumber. Berita bohong, penipuan informasi, pemalsuan data, dan kenyataan yang direayasa untuk keuntungan pribadi atau kelompok dengan tujuan menimbulkan kegaduhan dan kehebohan di masyarakat luas disebut hoaks. Umat Islam telah menanggapi penyebaran hoaks dengan menggunakan pedoman atau hujjah yaitu Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar. Ada beberapa cara untuk menghentikan penyebaran berita bohong dan tidak berdampak buruk pada

¹⁴ Shihab.

masyarakat, seperti bersikap tabayyun; selalu membaca dan memahami isi berita terlebih dahulu sebelum menyebarkannya; tidak mengikuti apa yang tidak diketahui; mendatangkan orang atau saksi untuk membuktikan kebenaran berita; dan malaikat yang diutus oleh Allah akan mengawasi kesadaran manusia.

Daftar pustaka

- Ahmad, Supriyadi, and Husnul Hotimah. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5 (January 15, 2019): 291–306. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>.
- Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106.
- Masfupah, Ayun. "Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Dalam Menghadapi Fenomena Hoax." *Komunike* 12, no. 1 (2020): 99–113. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. "Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>.
- Muthi'ah A, Syahiddah A, Dkk. "Memilah Informasi Berdasarkan Nilai-Nilai." *For Islmaic Studies* 3, no. 2 (2020): 102–10.
- Sabry, Muh Sadik. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Tafsere* 6, no. 2 (2018): 49–61.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 215–34. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419>.
- Tarigan, Pitiadani Br. "Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.